



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus gangguan perkembangan pada anak-anak seperti autisme bukanlah hal yang baru. Diana, M.Psi, seorang psikolog, menjelaskan bahwa anak-anak yang menderita autisme adalah anak-anak yang memiliki kelainan pada sistem saraf yang kemudian menghambat perkembangan perilaku. Autisme bisa dideteksi sejak dini, ketika perkembangan psikologi sang anak tidak sesuai dengan perkembangan anak lain pada umumnya. Menurut beliau terapi sebaiknya diberikan segera setelah sang anak terdeteksi menyandang autisme. Meskipun tidak ada batasan usia bagi seorang anak autis untuk dididik menjadi mandiri, namun berapa lama waktu yang diperlukan bagi seorang anak autis untuk belajar mandiri tergantung dari kondisi dan intensitas pelatihan.

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, dr. Diah Setia Utami, Sp.KJ, mengatakan di Indonesia sendiri pada tahun 2013 tercatat bahwa terdapat lebih dari 112.000 orang anak berusia 5 hingga 19 tahun yang menderita autisme (<http://republika.co.id/>). DR. Dr. Y. Handojo, MPH dalam bukunya menyebutkan bahwa kelainan perilaku yang paling banyak dijumpai dan juga merupakan yang paling serius adalah autisme (2003, hlm.7).

Dr. Dra. Fransisca Suwita Yahya, pemilik dan pengelola sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, mengatakan bahwa sangat penting bagi para anak autis untuk dapat hidup secara mandiri, terutama di rumah karena selain tempat terapi,

anak autis lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah. Maka dari itu tentunya anak-anak tersebut butuh penanganan khusus, namun di Indonesia pengetahuan akan cara penanganan anak autis masih sedikit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada 50 orangtua anak autis. 92% orangtua dari anak autis mengaku bahwa mereka masih seringkali kebingungan karena belum mengerti secara seksama bagaimana harus menangani anaknya yang berkebutuhan khusus. Para orangtua yang memiliki anak autis setuju bahwa buku panduan untuk cara menangani anak autis dibutuhkan namun 80% mengaku bahwa hingga saat ini buku panduan seperti itu masih sulit dijumpai. Adapun buku tentang autisme di pasaran yang bersifat tekstual dan teoritikal, tetapi tidak membahas mengenai pola asuh anak autis.

Psikolog Reynitta Poerwito, Bach. Of Psych., M.Psi, menjelaskan bahwa umumnya orang yang hidup di daerah perkotaan di Indonesia menikah dan memiliki anak pada usia 25 tahun hingga 38 tahun, dan beliau berpendapat bahwa mereka lebih memilih buku cetak dibandingkan *e-book* atau aplikasi. Konten yang ditampilkan juga mendukung, sebab orangtua akan menggunakan buku tersebut saat menangani anaknya yang menderita autisme, dan penggunaan media elektronik tidak dianjurkan. Tidak hanya itu, buku yang dicetak juga bisa berguna untuk para praktisi yang terjun dalam bidang autisme.

Dalam bukunya, Haslam menyebutkan bahwa meski dengan kehadiran teknologi yang kian berkembang saat ini, bukan berarti masyarakat tidak lagi memilih buku dalam bentuk fisik. Sebaliknya, membaca melalui layar monitor tidak senyaman dengan membaca langsung dari buku yang dicetak (2011:12).

Ilustrasi, menurut Reynitta Poerwito, Bach. Of Psych., M.Psi, memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami isi dari sebuah buku dan secara visual lebih nyaman untuk dilihat. Hal ini juga dirasakan oleh para orangtua, menurut hasil kuisioner semua responden berpendapat bahwa ilustrasi selain menjadikan sebuah buku menjadi menarik juga membuat mereka lebih mudah untuk mengerti informasi yang disampaikan.

Penulis percaya bahwa dengan adanya media informasi yang baik berupa buku ilustrasi, maka akan timbul pemahaman sehingga para orangtua kemudian dapat memahami kondisi anak mereka dan menjadi tahu akan cara menangani anak penderita autisme. Atas dasar itulah penulis meneliti dan merancang buku ilustrasi tentang penanganan anak autis di rumah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana merancang buku ilustrasi yang memberi informasi tentang penanganan anak autis di rumah kepada para orangtua?

1.3. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam pembuatan tugas akhir ini penulis merancang buku ilustrasi yang berisi panduan bagi orangtua dalam menangani anak autis eksepif di dalam kehidupan sehari-hari dengan isi sebagai berikut:

- Definisi autisme
 - Penanganan ketika makan
 - Penanganan ketika mandi
 - Penanganan ketika berpakaian
 - Penanganan ketika tidur
 - Penanganan ketika buang air
 - Penanganan ketika emosi
2. Buku ilustrasi ini ditujukan untuk para orang tua dengan kisaran usia 25 hingga 38 tahun yang memiliki anak yang tergolong autisme eksekutif di Indonesia.
 3. Anak-anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak-anak yang mengalami gangguan mental dalam bentuk autisme eksekutif.

1.4. Tujuan Perancangan

Merancang buku ilustrasi tentang penanganan anak autis di rumah kepada para orangtua.

1.5. Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapatkan dari pembuatan Tugas Akhir ini diantaranya, adalah:

1. Manfaat bagi penulis

Makalah ini disusun untuk melengkapi syarat lulus yang diwajibkan bagi mahasiswa/i Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara.

2. Manfaat bagi orang lain

Dapat mengetahui tahapan-tahapan di dalam merancang sebuah buku ilustrasi yang dapat mengkomunikasikan pesan.

3. Manfaat bagi Universitas

Untuk mengetahui kapabilitas penulis di dalam mendesain sesuai apa yang telah dipelajari selama masa kuliah.

1.6. Metodologi Pengumpulan Data

Tipe riset yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada kualitatif dan studi kasus sebab bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci akan topik penelitian.

Data yang dikemukakan dalam perancangan makalah ini diperoleh melalui berbagai metode, yaitu wawancara, kuisioner, dan studi literatur. Daymon dan Holloway (2008) mengartikannya sebagai berikut:

- Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau tanggapan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Hal tersebut dilakukan dengan bertatap muka. Penulis melakukan wawancara dengan berbagai narasumber guna memperoleh data akan pemahaman mengenai anak-anak berkebutuhan khusus. Narasumber yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak autisme serta pengajar di sekolah anak-anak berkebutuhan khusus. Penulis juga

melakukan wawancara dengan psikolog dewasa untuk mengetahui pilihan warna, jenis tipografi serta gaya ilustrasi yang sesuai bagi orang dewasa.

- Kuisisioner

Kuisisioner merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi dimana rangkaian pertanyaan dibagikan secara acak terhadap kelompok masyarakat tertentu. Pengelompokan masyarakat ditentukan dengan variabel tertentu yang mengangkat suatu kesamaan diantara mereka seperti usia, domisili, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data ini, penulis melakukan pembagian kuisisioner di sekolah berkebutuhan khusus kepada para orangtua untuk memperoleh data sebagai berikut:

1. Paham tentang cara menangani anak autis dalam kegiatan sehari-hari.
2. Kemudahan menemukan buku panduan penanganan anak autis di Indonesia.
3. Perlu atau tidaknya sebuah buku panduan tentang cara menangani anak autis.
4. Fungsi ilustrasi di dalam sebuah buku panduan.

- Studi literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan melalui buku-buku yang terkait. Penulis juga memperoleh data dengan membaca buku yang berkompeten dan artikel-artikel yang diunggah di internet mengenai autisme dan proses desain.

1.7. Metode Perancangan

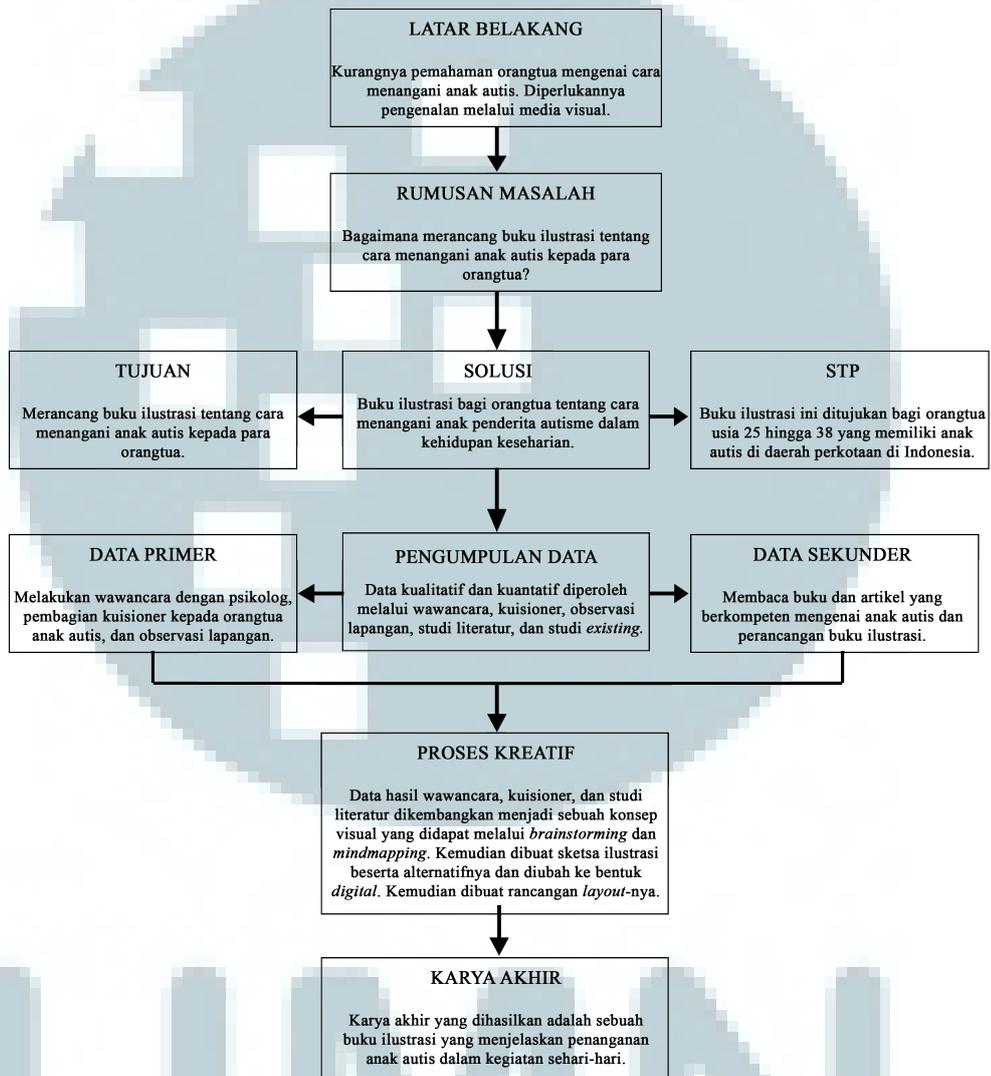
Dalam pembuatan media visual ini, mula-mula penulis mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara, survey, observasi, dan studi kepustakaan. Penulis kemudian menganalisa data yang sudah diperoleh dan dikembangkan menjadi konsep visual melalui *brainstorming* dan *mindmapping*.

Pada tahap pengembangan ke dalam buku ilustrasi, mula-mula penulis membuat sketsa-sketsa berupa ilustrasi yang dianggap sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Sketsa-sketsa yang ada kemudian ditelaah lebih lanjut dan dibuat alternatif lainnya sebelum diubah ke dalam bentuk *digital*. Proses digitalisasi dilakukan dengan menggunakan *software* pengolah ilustrasi. Kemudian menggunakan *software* perancangan tata letak, penulis merancang *layout* buku beserta pembatas buku. Hasil akhirnya penulis akan mencetak karya rancang tersebut ke dalam sebuah buku ilustrasi.

UMMN

1.8. Skematika Perancangan

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG PENANGANAN ANAK AUTIS EKSESIF DI RUMAH



Gambar 1.1. Skematika Perancangan